

## **BAB 4**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Penelitian ini dilaksanakan di PAUD Mekar Sari dan Kelompok Bermain Intan Islam Surabaya mulai tanggal 9 Februari – 17 Februari 2016. Pengambilan data skala pola asuh orang tua dan skala *temper tantrum* dengan cara memberikan kuesioner kepada orang tua di PAUD Mekar Sari dan Kelompok Bermain Intan Islam. Peneliti mengambil data dengan dua cara, pertama pembagian kuesioner ke orang tua diberikan oleh guru sekolah Intan Islam (Senin, 9 Februari 2016) dan dibawa pulang. Kuesioner diambil seminggu setelah dibagikan (Senin – Rabu, 15 – 17 Februari 2016) Sedangkan, cara kedua yang diadakan di PAUD Mekar Sari peneliti mengadakan penyuluhan dan mengumpulkan Ibu di kelas. Pembagian kuesioner diberikan serentak dan diisi bersama-sama pada satu waktu (Sabtu, 13 Februari 2016 pada jam 09.00 – 10.30 WIB). Jumlah anak usia toddler yang menjadi sampel penelitian sebanyak 44 anak beserta Ibunya.

#### **4.1 Hasil Penelitian**

Data penelitian yang diperoleh akan disajikan dalam bentuk deskripsi agar mudah untuk dipahami. Deskripsi ini digunakan untuk menjawab rumusan penelitian dan mengetahui hubungan antara pola asuh orang tua dan tingkat pendidikan orang tua dengan kejadian *temper tantrum* pada anak *toddler* di PAUD Mekar Sari dan Kelompok Bermain Intan Islam Surabaya. Analisis deskriptif data hasil penelitian dilakukan dengan metode statistika.

#### 4.1.1 Karakteristik Responden

**Tabel 4.1 Karakteristik responden berdasarkan orang tua (usia Ibu, pekerjaan ibu, tingkat pendidikan, pola asuh); anak (usia anak, jenis kelamin, tingkat *temper tantrum*) di PAUD Mekar Sari dan Kelompok Bermain Intan Islam Surabaya tahun 2016**

<b>Pola Asuh</b>	<b>N</b>	<b>Persentase</b>
Permisif	2	4,5%
Otoriter	10	22,7%
Demokratis	32	72,7%
Jumlah	44	100 %
<b>Usia Ibu (tahun)</b>	<b>N</b>	<b>Persentase</b>
16 -20	0	0%
21 – 25	6	14%
26 – 30	13	29%
31 – 35	18	41%
>36	7	16%
Jumlah	44	100%
<b>Pekerjaan Ibu</b>	<b>N</b>	<b>Persentase</b>
Ibu Rumah Tangga	26	59%
Wiraswasta	5	12%
Pegawai Swasta	8	18%
Pegawai Negeri	5	11%
Jumlah	44	100%
<b>Tingkat Pendidikan</b>	<b>N</b>	<b>Persentase</b>
SD/MI/Sederajat	7	16%
SMP/MTs/Sederajat	11	25%
SMA/MA/Sederajat	17	39%
Perguruan Tinggi	9	20%
Jumlah	44	100%
<b>Usia Anak (bulan)</b>	<b>N</b>	<b>Persentase</b>
12 - 18	3	7%
19 – 24	3	7%
25 – 30	16	36%
31 – 36	22	50%
Jumlah	44	100%
<b>Jenis Kelamin Anak</b>	<b>N</b>	<b>Persentase</b>
Perempuan	20	45%
Laki – laki	24	55%
Jumlah	44	100%

<b>Tingkat <i>Temper tantrum</i></b>	<b>N</b>	<b>Persentase</b>
Rendah	24	55%
Sedang	20	45%
Tinggi	0	0%
Jumlah	44	100%

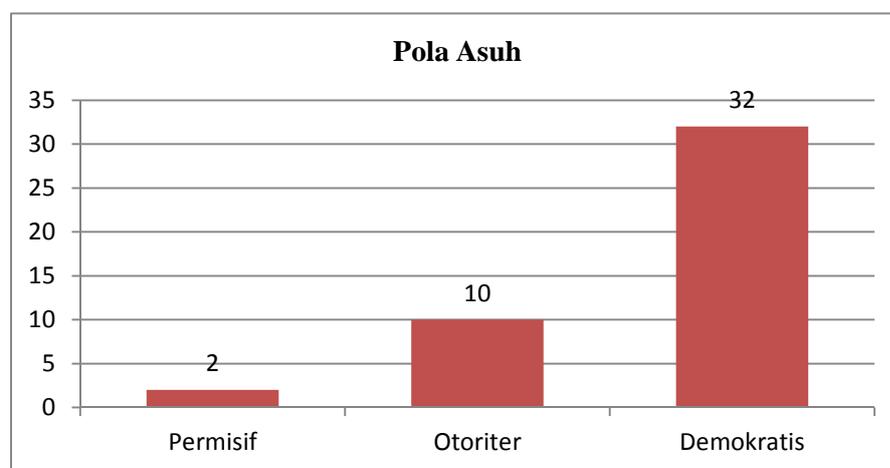
Sumber: Diolah 2016

Berdasarkan tabel 4.1 diketahui bahwa usia Ibu paling banyak diantara 31- 35 tahun (41%), jenis pekerjaan Ibu paling banyak adalah sebagai Ibu Rumah Tangga (59%), tingkat pendidikan Ibu paling banyak adalah tingkat pendidikan SMA/MA/Sederajat (39%), tipe pola asuh yang paling banyak adalah demokratis (72,7%), usia anak paling banyak adalah usia 31 – 36 bulan (50%), jenis kelamin anak yang paling banyak adalah laki – laki (55%), dan tipe *temper tantrum* yang sering muncul adalah rendah (55%).

#### 4.1.2 Deskripsi Data Variabel Penelitian

Analisis univariat dilakukan untuk mengetahui gambaran atau presentase pola asuh orang tua, tingkat pendidikan Ibu, dan tingkat *temper tantrum* anak usia *toddler*.

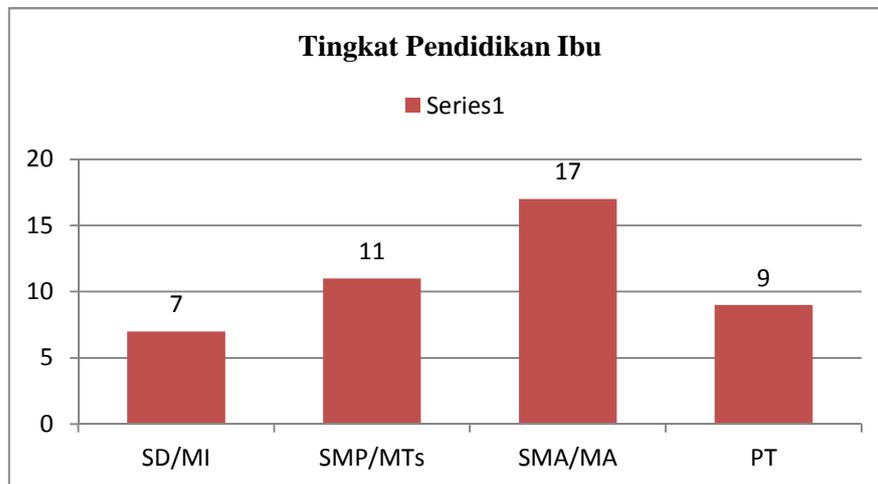
**a. Identifikasi Gambaran Pola Asuh Orang Tua Anak *Toddler* di PAUD Mekar Sari dan Kelompok Bermain Intan Islam Surabaya**



**Gambar 4.1 Distribusi Pola Asuh Orang Tua yang Diterapkan kepada Anak Usia *Todder* di PAUD Mekar Sari dan Kelompok Bermain Intan Islam Surabaya**

Berdasarkan gambar diatas menunjukkan bahwa sebagian besar pola asuh orang tua anak toddler di PAUD Mekar Sari dan Kelompok Bermain Intan Islam Surabaya memiliki pola asuh demokratis sebanyak 32 orang (73%), sedangkan sebagian kecil memiliki pola asuh permisif sebanyak 2 orang (4%).

**b. Identifikasi Gambaran Tingkat Pendidikan Ibu Anak *Toddler* di PAUD Mekar Sari dan Kelompok Bermain Intan Islam Surabaya**



**Gambar 4.2 Distribusi Tingkat Pendidikan Terakhir Ibu Anak *Toddler* di PAUD Mekar Sari dan Kelompok Bermain Intan Islam Surabaya**

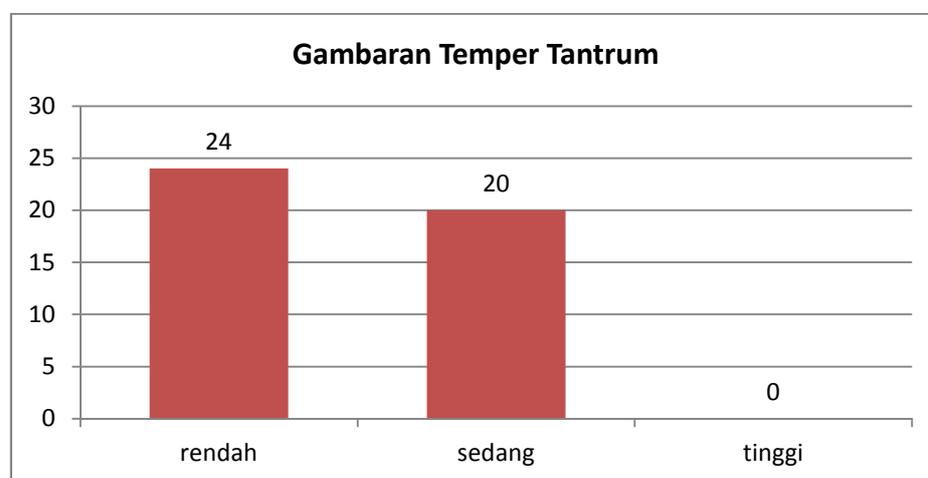
Berdasarkan gambar diatas menunjukkan bahwa sebagian besar tingkat pendidikan ibu dari anak toddler di PAUD Mekar Sari dan Kelompok Bermain Intan Islam Surabaya adalah tingkat SMA/MA/ sederajat sebanyak 17 orang (39%) dan sebagian kecil adalah tingkat SD/MI/ sederajat sebanyak 7 orang (16%).

**c. Identifikasi Gambaran *Temper tantrum* pada Anak *Toddler* di PAUD Mekar Sari dan Kelompok Bermain Intan Islam Surabaya**

**Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi *Temper tantrum* pada Anak *Toddler* di PAUD Mekar Sari dan Kelompok Bermain Intan Islam Surabaya**

Distribusi Frekuensi	Interval	Subjek	%
Rendah	$X < 66$	24	55%
Sedang	$66 \leq X < 99$	20	45%
Tinggi	$99 \leq X$	0	0%
<b>Jumlah</b>		44	100%

Tabel di atas menunjukkan bahwa setengah dari jumlah subjek penelitian mengalami *temper tantrum* kategori rendah dengan prosentase sebesar 55%, sebagian lainnya jumlah subjek penelitian berada dalam kategori *temper tantrum* sedang dengan prosentase sebesar 45% dan tidak ada anak toddler berada dalam *temper tantrum* tinggi 0%. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada diagram prosentase di bawah ini:



**Gambar 4.3 Distribusi Tingkat *Temper tantrum* Wali Anak *Toddler* di PAUD Mekar Sari dan Kelompok Bermain Intan Islam Surabaya**

#### 4.1.3 Analisis Bivariat

Pada penelitian ini, analisis bivariat menggunakan *Chi square*. Uji *Chi square* digunakan untuk menganalisa hubungan pola asuh orang tua dan tingkat pendidikan Ibu dengan kejadian *temper tantrum* anak usia *toddler*.

Pengambilan keputusan *Chi square* adalah  $H_0$  diterima atau tidak ada hubungan yang bermakna apabila  $p$ -value lebih besar dari (0,05) dan  $H_0$  ditolak atau ada hubungan yang bermakna apabila  $p$ -value lebih kecil dari (0,05). Hasil uji selengkapnya ditampilkan tabel 4.3, 4.4, 4.5.

a. Analisa Hasil Tabulasi Silang Pola Asuh Orang Tua terhadap Kejadian *Temper tantrum* pada Anak Usia *Toddler* di PAUD Mekar Sari dan Kelompok Bermain Intan Islam Surabaya

**Tabel 4.3 Distribusi tabulasi Pola Asuh Orang Tua terhadap Kejadian *Temper tantrum* pada Anak Usia *Toddler* di PAUD Mekar Sari dan Kelompok Bermain Intan Islam Surabaya**

	Pola Asuh	<i>Temper tantrum</i>						Jumlah	
		Rendah		Sedang		Tinggi		N	%
		N	%	N	%	N	%		
1	Permisif	1	50%	1	50%	0	0	2	100%
2	Otoriter	2	20%	8	80%	0	0	10	100%
3	Demokratis	21	65,6%	11	34,4%	0	0	32	100%
	Jumlah	24	54,5%	20	45,5%	0	0	44	100%

( < 0,05)

Chi Square,  $p = 0,040 < 0,05$

$0,040 < 0,05$

Sumber : Diolah 2016

Dari tabel 4.3 diketahui bahwa 10 orang yang menerapkan pola asuh otoriter terdapat 2 anak mengalami *temper tantrum* rendah (20%) dan 8 anak mengalami *temper tantrum* sedang (80%). Dan 32 orang yang menerapkan pola asuh demokratis terdapat 21 anak mengalami *temper tantrum* rendah (65,6%) dan 11 anak mengalami *temper tantrum* sedang (34,4%). Sedangkan 2 orang tua yang menerapkan pola asuh permisif terdapat 1 anak mengalami *temper tantrum* rendah (50%) dan 1 anak mengalami *temper tantrum* sedang (50%).

Berdasarkan analisa dengan menggunakan uji statistik *Chi Square* dengan bantuan SPSS 16,0 didapatkan nilai  $p$  (sig) = 0,040 dimana lebih kecil dari = 0,05 maka  $H_1$  diterima yang berarti ada hubungan antara Pola Asuh Orang Tua terhadap Kejadian *Temper tantrum* pada Anak Usia *Toddler* di PAUD Mekar Sari dan Kelompok Bermain Intan Islam Surabaya.

**b. Analisa Hasil Tabulasi Silang antara Tingkat Pendidikan Ibu dengan Kejadian *Temper tantrum* Anak Usia *Toddler* di PAUD Mekar Sari dan Kelompok Bermain Intan Islam Surabaya**

**Tabel 4.4 Distribusi Tabulasi Silang antara Tingkat Pendidikan Ibu dengan Kejadian *Temper tantrum* Anak Usia *Toddler* di PAUD Mekar Sari dan Kelompok Bermain Intan Islam Surabaya**

	Pendidikan	<i>Temper tantrum</i>						Jumlah	
		Rendah		Sedang		Tinggi		N	%
		N	%	N	%	N	%		
1	SD/MI	3	42,9%	4	57,1%	0	0	7	100%
2	SMP/MTs	3	27,3%	8	72,7%	0	0	11	100%
3	SMA/MA	10	58,8%	7	41,2%	0	0	17	100%
4	PT	8	88,9%	1	11,1%	0	0	9	100%
Jumlah		24	54,5%	20	45,5%	0	0	44	100%

( < 0,05)

Chi Square,  $p = 0,044 < 0,05$

0,044 < 0,05

Suber : Diolah 2016

Dari tabel 4.4 diketahui bahwa 7 Ibu yang memiliki tingkat pendidikan akhir SD/MI/Sederajat terdapat 3 anak mengalmai *temper tantrum* rendah (42,9%) dan 4 anak mengalami *temper tantrum* sedang (57,1%). Dari 11 Ibu yang memiliki tingkat pendidikan akhir SMP/MTs/Sederajat terdapat 3 anak mengalami *temper tantrum* rendah (27,3%) dan 8 anak mengalami *temper tantrum* sedang (72,7%). Dari 17 ibu yang memiliki tingkat pendidikan akhir SMA/MA/Sederajat terdapat 10 anak mengalami *temper tantrum* rendah dan 7 anak mengalami *temper tantrum* sedang. Sedangkan dari 9 ibu yang memiliki tingkat pendidikan akhir perguruan tinggi terdapat 8 anak mengalami *temper tantrum* rendah dan 1 anak mengalami *temper tantrum* sedang.

Berdasarkan analisa hasil dengan menggunakan uji statistik *Chi Square* dengan bantuan SPSS 16,0 didapatkan nilai  $p$  (sig) = 0,044 dimana lebih kecil dari  $= 0,05$ , sehingga kesimpulannya adalah  $H_1$  diterima yang berarti ada hubungan antara Tingkat Pendidikan Ibu dengan Kejadian *Temper tantrum* Anak

Usia *Toddler* di PAUD Mekar Sari dan Kelompok Bermain Intan Islam Surabaya

c. **Analisa Hubungan antara Pola Asuh Orang Tua dan Tingkat Pendidikan Ibu dengan Kejadian *Temper tantrum* Anak Usia *Toddler* di PAUD Mekar Sari dan Kelompok Bermain Intan Islam Surabaya**

**Tabel 4.5 Distribusi Hubungan antara Pola Asuh Orang Tua dan Tingkat Pendidikan Ibu dengan Kejadian *Temper tantrum* Anak Usia *Toddler* di PAUD Mekar Sari dan Kelompok Bermain Intan Islam Surabaya\**

Tingkat pendidikan Ibu dan Tipe Pola Asuh		<i>Temper tantrum</i>						Jumlah	
		Rendah		Sedang		Tinggi			
		N	%	N	%	N	%	N	%
SD/MI	Permisif	1	100%	0	0%	0	0%	1	100%
	Otoriter	0	0%	1	100%	0	0%	1	100%
	Demokratis	2	40%	3	60%	0	0%	5	100%
SMP/MTs	Demokratis	2	40%	3	60%	0	0%	5	100%
	Otoriter	1	16,7%	5	83,3%	0	0%	6	100%
	Permisif	0	0%	0	0%	0	0%	0	100%
SMA/MA	Demokratis	10	71,4%	4	28,6%	0	0%	14	100%
	Otoriter	0	0%	2	100%	0	0%	2	100%
	Permisif	0	0%	1	100%	0	0%	1	100%
PT	Demokratis	7	87,5%	1	12,5%	0	0%	8	100%
	Otoriter	1	100%	0	0%	0	0%	1	100%
	Permisif	0	-	0	-	0	0%	0	100%
Jumlah		24	55,5%	20	45,5%	0	0	44	100%

(  $< 0,05$ )

$p = 0,019 < 0,05$

$0,019 < 0,05$

Sumber : Diolah 2016

Dari tabel 4.5 diketahui bahwa dari 9 Ibu yang memiliki tingkat pendidikan Perguruan Tinggi dan tipe pola asuh demokratis sebanyak 8 Ibu, ada 7 anak (87,5%) mengalami *temper tantrum* rendah dan hanya 1 anak (12,5%) mengalami *temper tantrum* sedang. Sedangkan orang tua yang menerapkan tipe pola asuh otoriter mengalmai *temper tantrum* rendah sebanyak 1 anak (100%).

Dari 17 Ibu yang memiliki tingkat pendidikan akhir SMA/MA/Sederajat yang menerapkan tipe pola asuh demokratis sebanyak 14 orang terdapat 10 anak (71,4%) mengalami *temper tantrum* rendah, 4 anak (28,6%) mengalami *temper*

*tantrum* sedang. Sedangkan 2 Ibu yang menerapkan pola asuh otoriter anak mengalami *temper tantrum* sedang sebanyak 2 anak (100%) dan 1 ibu yang menerapkan pola asuh permisif sebanyak 1 anak (100%) mengalami *temper tantrum* sedang.

Dari 11 Ibu yang memiliki tingkat pendidikan akhir SMP/MTs/Sederajat yang menerapkan pola asuh demokratis sebanyak 5 Ibu, terdapat 2 anak (40%) mengalami *temper tantrum* rendah dan 3 anak (60%) mengalami *temper tantrum* sedang. Sedangkan 6 Ibu yang menerapkan pola asuh otoriter terdapat 1 anak (16,7%) mengalami *temper tantrum* rendah dan 5 anak mengalami *temper tantrum* sedang.

Dari 7 Ibu yang memiliki tingkat pendidikan akhir SD/MI/Sederajat yang menerapkan tipe pola asuh demokratis sebanyak 5 Ibu terdapat 2 anak (40%) mengalami *temper tantrum* rendah dan 3 anak (60%) mengalami *temper tantrum* sedang. Sedangkan 1 ibu yang menerapkan tipe pola asuh otoriter terdapat 1 anak (100%) mengalami *temper tantrum* sedang. Dan 1 Ibu yang menerapkan tipe pola asuh permisif terdapat 1 anak (100%) yang mengalami *temper tantrum* rendah.

Berdasarkan analisa hasil analisa dengan bantuan SPSS 16,0 didapatkan nilai  $p$  (sig) = 0,019 dimana lebih kecil dari  $\alpha = 0,05$ , sehingga kesimpulannya adalah  $H_{11}$  dan  $H_{12}$  diterima yang berarti ada hubungan antara pola asuh orang tua dan tingkat pendidikan ibu dengan kejadian *temper tantrum* anak usia *toddler* di PAUD Mekar Sari dan Kelompok Bermain Intan Islam Surabaya

## 4.2 Pembahasan

### 1. Hubungan Pola Asuh Orang Tua terhadap Kejadian *Temper tantrum* Anak *Toddler* Di PAUD Mekar Sari Dan Kelompok Bermain Intan Islam Surabaya

Dari hasil statistik penelitian dapat diketahui bahwa terdapat hubungan yang signifikan atau bermakna secara statistik antara pola asuh orang tua anak dengan kejadian *temper tantrum* anak usia *toddler* di PAUD Mekar Sari Dan Kelompok Bermain Intan Islam Surabaya tahun 2016, dengan  $p = 0,040$  dan  $< 0,05$ .

Berdasarkan hasil tabulasi silang pola asuh orang tua dengan kejadian *temper tantrum* anak usia *toddler* di PAUD Mekar Sari Dan Kelompok Bermain Intan Islam Surabaya menunjukkan bahwa 10 orang yang menerapkan pola asuh otoriter terdapat 2 anak mengalami *temper tantrum* rendah (20%) dan 8 anak mengalami *temper tantrum* sedang (80%). Sebaliknya 32 orang yang menerapkan pola asuh demokratis terdapat 21 anak mengalami *temper tantrum* rendah (65,6%) dan 11 anak mengalami *temper tantrum* sedang (34,4%). Sedangkan 2 orang tua yang menerapkan pola asuh permisif terdapat 1 anak mengalami *temper tantrum* rendah (50%) dan 1 anak mengalami *temper tantrum* sedang (50%).

Hasil analisis penelitian di atas didukung adanya teori yang dikemukakan oleh Hasan (2011: 187) bahwa cara orang tua mengasuh anak berperan untuk menyebabkan *tantrum*, semakin orang tua bersikap otoriter, semakin besar kemungkinan anak bereaksi dengan amarah. Pola asuh orang tua berhubungan dengan intensitas *temper tantrum* pada anak mereka. Ketika orang tua menggunakan pola asuh demokratis maka intensitas *temper tantrum* akan rendah,

dan ketika orang tua menggunakan pola asuh otoriter atau permisif maka intensitas *temper tantrum* cenderung meningkat.

Menurut Soetjiningsih (2012) efek pengasuhan otoriter, antara lain anak mengalami inkompetensi sosial, sering merasa tidak bahagia, kemampuan komunikasi lemah, tidak memiliki inisiatif melakukan sesuatu, dan kemungkinan berperilaku agresif. Menghukum dan mengancam akan menjadikan anak patuh di hadapan orang tua, tetapi di belakangnya ia akan menentang atau melawan karena anak merasa dipaksa. Reaksi menentang bisa ditampilkan dalam tingkahlaku-tingkahlaku yang melanggar norma-norma lingkungan rumah, sekolah, dan pergaulan.

Pola asuh sebagai gambaran tentang sikap dan perilaku orang tua dan anak dalam berinteraksi, berkomunikasi selama mengadakan kegiatan pengasuhan. Sikap, perilaku, dan kebiasaan orang tua selalu dilihat, dinilai, dan ditiru oleh anaknya yang kemudian semua itu secara sadar atau tidak sadar akan diresapi, kemudian menjadi kebiasaan pula bagi anak-anaknya (Lestari, 2012). Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua yaitu tingkat pendidikan dan pengetahuan serta pengalaman orang tua (Lestari, 2012).

Selarasnya antara teori dan hasil penelitian di PAUD Mekar Sari dan Kelompok bermain Intan Islam ini bisa disebabkan karena orang tua menerapkan seperangkat peraturan kepada anaknya secara ketat dan sepihak, cenderung menggunakan pendekatan yang bersifat diktator, menonjolkan wibawa, menghendaki ketaatan mutlak. Anak harus tunduk dan patuh terhadap kemauan orang tua. Apapun yang dilakukan oleh anak ditentukan oleh orang tua. Anak tidak mempunyai pilihan dalam melakukan kegiatan yang ia inginkan, karena

semua sudah ditentukan oleh orang tua. Tugas dan kewajiban orang tua tidak sulit, tinggal menentukan apa yang diinginkan dan harus dilakukan atau yang tidak boleh dilakukan oleh anak.

Dengan demikian pengasuhan yang otoriter akan berdampak negatif terhadap perkembangan anak kelak yang pada gilirannya anak sulit mengembangkan potensi yang dimiliki, karena harus mengikuti apa yang dikehendaki orangtua, walau bertentangan dengan keinginan anak. Pola asuh ini juga dapat menyebabkan anak menjadi depresi dan stres karena selalu ditekan dan dipaksa untuk menurut apa kata orangtua, padahal mereka tidak menghendaki.

Pada penggunaan pola asuh demokratis terbukti akan mengurangi intensitas *temper tantrum*. Pola asuh demokratis mendorong anak-anak agar mandiri tetapi masih menetapkan batas-batas dan pengendalian atas tindakan-tindakan mereka. Musyawarah untuk pengambilan setiap keputusan dan orang tua memperlihatkan kehangatan serta kasih sayang kepada anak.

Dengan cara demokratis ini pada anak akan tumbuh rasa tanggungjawab untuk memperlihatkan sesuatu tingkahlaku dan selanjutnya memupuk rasa percaya dirinya. Anak akan mampu bertindak sesuai norma dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Pola asuh demokratis merupakan model pola asuh yang paling ideal dalam pendidikan anak. Anak akan semakin termotivasi dalam melakukan kegiatan karena adanya kepercayaan diri yang diberikan oleh orang tua, sehingga semakin bertanggung jawab.

Meskipun dalam teori menjelaskan bahwasanya antara model pola asuh yang satu dengan model pola asuh yang lain memiliki batasan yang jelas. Pada

kenyataannya orang tua kesulitan untuk menggunakan salah satu pola asuh misalnya hanya menerapkan pola asuh demokratis, sebab untuk mendidik anak berkaitan dengan hal hal yang prinsip dan tidak bisa ditawar-tawar lagi seperti penanaman norma-norma atau aturan-aturan yang berlaku di masyarakat, penanaman ajaran-ajaran keagamaan maupun yang lainnya. Hal ini sesuai pernyataan Dariyo (2004: 98), bahwa tidak ada orang tua dalam mengasuh anaknya hanya menggunakan satu pola asuh dalam mendidik dan mengasuh anaknya. Dengan demikian ada kecenderungan bahwa tidak ada bentuk pola asuh yang murni dan diterapkan oleh orang tua tetapi orang tua dapat menggunakan ketiga bentuk pola asuh tersebut disesuaikan dengan situasi dan kondisi yang terjadi saat itu.

Selanjutnya perlu diketahui bahwa penting bagi orang tua bersikap benar dan tepat dalam merespon tantangan yang kuat dari reaksi anak. Bersikap menyerah sepenuhnya atau tidak merespon anak hampir dipastikan menjamin munculnya tingkah laku buruk dan banyaknya *temper tantrum* saat anak tumbuh. Demikian halnya dengan penggunaan kekuasaan dan paksaan, teriakan, ancaman dan pukulan selalu membuat tingkah laku yang buruk. Pola pengasuhan yang penuh kehangatan dan cinta kasih, tetapi pada saat yang bersamaan pula menciptakan sebuah struktur dan batas yang jelas merupakan hal yang penting untuk mengatasi anak yang berkeinginan kuat dan mengurangi *temper tantrum*.

## **2. Hubungan Tingkat Pendidikan Ibu Anak *Toddler* di PAUD Mekar Sari dan Kelompok Bermain Intan Islam Surabaya**

Dari hasil statistik penelitian dapat diketahui bahwa terdapat hubungan yang signifikan atau bermakna secara statistik antara tingkat pendidikan Ibu

terhadap kejadian *temper tantrum* anak usia *toddler* di PAUD Mekar Sari Dan Kelompok Bermain Intan Islam Surabaya tahun 2016, dengan  $p = 0,044$  dan  $< 0,05$ .

Berdasarkan hasil tabulasi silang tingkat pendidikan orang tua dengan kejadian *temper tantrum* anak usia *toddler* di PAUD Mekar Sari Dan Kelompok Bermain Intan Islam Surabaya menunjukkan bahwa 7 Ibu yang memiliki tingkat pendidikan akhir SD/MI/Sederajat terdapat 3 anak mengalmai *temper tantrum* rendah (42,9%) dan 4 anak mengalami *temper tantrum* sedang (57,1%). Dari 11 Ibu yang memiliki tingkat pendidikan akhir SMP/MTs/Sederajat terdapat 3 anak mengalami *temper tantrum* rendah (27,3%) dan 8 anak mengalami *temper tantrum* sedang (72,7%). Dari 17 ibu yang memiliki tingkat pendidikan akhir SMA/MA/Sederajat terdapat 10 anak mengalami *temper tantrum* rendah dan 7 anak mengalami *temper tantrum* sedang. Sedangkan dari 9 ibu yang memiliki tingkat pendidikan akhir perguruan tinggi terdapat 8 anak mengalami *temper tantrum* rendah dan 1 anak mengalami *temper tantrum* sedang.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan positif antara tingkat pendidikan orang tua dengan kejadian *temper tantrum* pada Anak *Toddler* di PAUD Mekar Sari dan Kelompok Bermain Intan Islam Surabaya. Hal ini berarti hipotesis dalam penelitian dapat diterima. Tingkat pendidikan ibu semakin tinggi semakin mengurangi kejadian *temper tantrum* tingkat sedang secara signifikan. Semakin rendah tingkat pendidikan ibu kejadian *temper tantrum* sedang cenderung lebih banyak terjadi. hal tersebut nampak pada tingkat pendidikan ibu SMP/MTs/Sederajat meningkatkan kejadian *temper tantrum* dibandingkan

dengan tingkat pendidikan ibu SMA/MA/Sederajat dan Perguruan Tinggi. Namun, pada tabel Ibu dengan tingkat pendidikan akhir SD/MI/Sederajat menunjukkan bahwa kejadian temper tantru rendah dan sedang hampir sama. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan rendah juga bisa menurunkan tingkat kejadian *temper tantrum* sedang. Hal ini bisa terjadi bila orang tua memahami dan memiliki pengalaman dan wawasan yang baik serta menerapkannya meski bukanlah seorang Ibu yang memiliki tingkat pendidikan tinggi.

Hasil penelitian diatas sesuai dengan Soetjiningsih (1998) yang mengatakan bahwa dengan tingkat pendidikan yang semakin tinggi maka dapat menerima segala informasi dari luar, terutama tentang cara pengasuhan yang baik. Selain itu, Sekartini (1998) juga menjelaskan bahwa status pendidikan Ibu sangat menentukan kualitas pengasuhan

Tingkat pendidikan adalah jenjang ataupun tahap pendidikan yang ditempuh peserta didik, dalam usahanya mengembangkan jasmani dan rohani, atau melalui proses perubahan cara berfiir atau tata laku anak didik secara intelektual dan emosional. Tingkat pendidikan orang tua adalah jenjang ataupun tahap pendidikan formal yang ditempuh orang tua, dalam usahanya mengembangkan jasmani dan rohani, atau melalui proses perubahan cara berfikir atau tata laku secara intelektual dan emosional.

Setiap orang membutuhkan ilmu sebagai bekal untuk menjalankan setiap kegiatan. Salah satunya dalam bersosialisasi di lingkungan keluarga. Dengan ilmu yang dimiliki oleh seorang ibu dan kebiasaan-kebiasaan yang diterapkan di dalam rumah dalam mengasuh anak, ibu akan mampu memberi wacana berperilaku, budi pekerti, dan adat kebiasaan sehari-hari yang baik dalam

kehidupan anak. Seorang ibu yang memiliki tingkat pendidikan tinggi akan menyadari pentingnya pendidikan, sehingga akan lebih memperhatikan cara mengasuh anaknya. Sedangkan seorang ibu yang telah merasa sukses dan cukup dengan hasil yang dicapainya tanpa bekal ilmu yang diperoleh melalui pendidikan, akan cenderung mengabaikan cara pola asuh kepada anaknya karena kurang memahami tentang kebutuhan, perkembangan dan pertumbuhan anak di usia *toddler*. Sehingga perbedaan tingkat pendidikan yang dimiliki oleh masing-masing ibu anak *toddler* berpengaruh pada pola asuh yang diterapkan kepada anaknya.

### **3. Hubungan Pola Asuh Orang Tua dan Tingkat Pendidikan Ibu Anak *Toddler* di PAUD Mekar Sari dan Kelompok Bermain Intan Islam Surabaya**

Dari hasil statistik penelitian dapat diketahui bahwa terdapat hubungan yang signifikan atau bermakna secara statistik antara pola asuh orang tua anak dan tingkat pendidikan ibu terhadap kejadian *temper tantrum* anak usia *toddler* di PAUD Mekar Sari Dan Kelompok Bermain Intan Islam Surabaya tahun 2016, dengan  $p = 0,019$  dan  $p < 0,05$ .

Berdasarkan hasil tabulasi silang pola asuh orang tua dengan kejadian *temper tantrum* anak usia *toddler* di PAUD Mekar Sari Dan Kelompok Bermain Intan Islam Surabaya menunjukkan bahwa bahwa dari 9 Ibu yang memiliki tingkat pendidikan Perguruan Tinggi hampir keseluruhan menerapkan tipe pola asuh demokratis sebanyak 8 Ibu, ada 7 anak (87,5%) mengalami *temper tantrum* rendah dan hanya 1 anak (12,5%) mengalami *temper tantrum* sedang. Sedangkan

orang tua yang menerapkan tipe pola asuh otoriter mengalami *temper tantrum* rendah sebanyak 1 anak (100%).

Dari 17 Ibu yang memiliki tingkat pendidikan akhir SMA/MA/Sederajat yang menerapkan tipe pola asuh demokratis sebanyak 14 orang terdapat 10 anak (71,4%) mengalami *temper tantrum* rendah, 4 anak (28,6%) mengalami *temper tantrum* sedang. Sedangkan 2 Ibu yang menerapkan pola asuh otoriter anak mengalami *temper tantrum* sedang sebanyak 2 anak (100%) dan 1 ibu yang menerapkan pola asuh permisif sebanyak 1 anak (100%) mengalami *temper tantrum* sedang.

Dari 11 Ibu yang memiliki tingkat pendidikan akhir SMP/MTs/Sederajat yang menerapkan pola asuh demokratis sebanyak 5 Ibu, terdapat 2 anak (40%) mengalami *temper tantrum* rendah dan 3 anak (60%) mengalami *temper tantrum* sedang. Sedangkan 6 Ibu yang menerapkan pola asuh otoriter terdapat 1 anak (16,7%) mengalami *temper tantrum* rendah dan 5 anak mengalami *temper tantrum* sedang.

Dari 7 Ibu yang memiliki tingkat pendidikan akhir SD/MI/Sederajat yang menerapkan tipe pola asuh demokratis sebanyak 5 Ibu terdapat 2 anak (40%) mengalami *temper tantrum* rendah dan 3 anak (60%) mengalami *temper tantrum* sedang. Sedangkan 1 ibu yang menerapkan tipe pola asuh otoriter terdapat 1 anak (100%) mengalami *temper tantrum* sedang. Dan 1 Ibu yang menerapkan tipe pola asuh permisif terdapat 1 anak (100%) yang mengalami *temper tantrum* rendah.

Hasil penelitian diatas sesuai dengan Soetjiningsih (1998) yang mengatakan bahwa dengan tingkat pendidikan yang semakin tinggi maka dapat menerima segala informasi dari luar, terutama tentang cara pengasuhan yang

baik. Selain itu, Sekartini (1998) juga menjelaskan bahwa status pendidikan Ibu sangat menentukan kualitas pengasuhan Dan sesuai dengan pernyataan Lestari (2012) yang menyebutkan bahwa adapun faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua yaitu tingkat pendidikan dan pengetahuan serta pengalaman orang tua. Ibu dari anak usia toddler di PAUD Mekar Sari dan Kelompok Bermain Intan Islam sebagian besar memilih pola asuh demokratis untuk mendidik anaknya. Di dalam penelitian ini menunjukkan memang terdapat hasil yang signifikan bahwa pola asuh demokratis mampu mengurangi tingkat kejadian *temper tantrum* di tempat tersebut.

Pola asuh demokratis merupakan pola asuh yang terbanyak diterapkan oleh orang tua epada anaknya meski sejatinya bukan pola asuh demokratis secara murni. Pola asuh demokratis merupakan gaya pola asuh yang memiliki prinsip kebebasan yang dijalankan dalam segala aspek kegiatan pada keluarga, sehingga dengan pola asuh demokratis mengarahkan orang tua untuk memperhatikan anak sebagai individu yang utuh lahir batin (Rinestaelisa, 2008)

Menurut Dewi (2008), anak yang diasuh secara demokratis cenderung aktif, berinisiatif, tidak takut gagal karena anak diberi kesempatan untuk berdiskusi dalam pengambilan keputusan di keluarga. Orangtua memberikan pengawasan terhadap ana dan kontrol yang kuat serta dorongan yang positif.

Namun dalam tabel hasil Dari 11 Ibu yang memilik tingkat pendidikan akhir SMP/MTs/Sederajat yang menerapkan pola asuh demokratis sebanyak 5 Ibu, terdapat 2 anak (40%) mengalami *temper tantrum* rendah dan 3 anak (60%). Sama halnya dengan 7 Ibu yang memiliki tingkat pendidikan akhir SD/MI/Sederajat yang menerapkan tipe pola asuh demokratis sebanyak 5 Ibu

terdapat 2 anak (40%) mengalami *temper tantrum* rendah dan 3 anak (60%) mengalami *temper tantrum* sedang. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa tidak semua pola asuh demokratis mampu mengurangi kejadian *temper tantrum*. Hal ini bisa disebabkan oleh tingkat emosional anak yang sudah menjadi karakternya hiperaktif dan sulit untuk mengurangi respon emosional yang tinggi atau aplikasi demokratis yang diinginkan Ibu namun dalam pengaplikasiannya Ibu tidak melakukannya.

Pola asuh permisif hanya ada 2 Ibu yang memilihnya untuk diterapkan dalam mengasuh anak. Pertama Ibu dengan tingkat pendidikan SD/MI/ sederajat dengan 1 anak mengalami *temper tantrum* rendah. Dan ibu dengan tingkat pendidikan SMP/MTs/ Sederajat dengan 1 anak mengalami *temper tantrum* sedang. Hasil ini menunjukkan bahwa dari keseluruhan hasil penelitian, pola asuh permisif adalah pola asuh yang paling sedikit dipilih oleh Ibu. Hal ini bisa disebabkan karena mengasuh dan memperhatikan perkembangan dan pertumbuhan anak usia toddler bagi Ibu merupakan masa emas.